

Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar

Abdullah Firmansyah¹, Desti Oktapianti², Febry Angellyca Sulistianingrum³, Sarah Zakiyah⁴, Yayan Alpian⁵

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Buana Perjuangan Karawang

e-mail: sd20.abdullahfirmansyah@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Dalam proses belajar mengajar, guru memimpin pembelajaran, memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran siswa sebelum, selama dan setelah pembelajaran. Masalah penelitian dalam artikel ini adalah apakah pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, sedangkan tujuan dari penulisan ini adalah: untuk mengetahui bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata menggunakan keterampilan membaca. Guru dapat merancang aktivitas yang menantang dan relevan, memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, melibatkan siswa dalam situasi kehidupan sehari-hari dapat membuat pembelajaran lebih bermakna, memperkuat koneksi antara teori dan praktik. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif dan berdaya guna. Kesimpulan dari artikel ini adalah pembelajaran melalui metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa khususnya di kelas SD.

Kata kunci: *PBL dan Kemampuan Membaca*

Abstract

In the teaching and learning process, teachers lead learning, solve problems that occur in learning, evaluate student learning before, during and after learning. The research problem in this article is whether problem-based learning can improve students' reading and writing skills, while the aim of this writing is: to find out that problem-based learning can improve students' reading and writing skills. Implementing problem-based learning methods in elementary schools can improve students' reading abilities. Through this approach, students are invited to solve real problems using reading skills. Teachers can design activities that are challenging and relevant, motivating students to be more active in learning. This method not only improves reading comprehension, but also develops critical thinking and problem solving skills. Additionally, involving students in everyday life situations can make learning more meaningful, strengthening the connection between theory and practice. Thus, implementing problem-based learning methods in elementary schools is an effective strategy for creating a stimulative and effective learning environment. The conclusion of this article is that learning through problem-based learning methods can improve students' reading and writing skills, especially in elementary school classes.

Keywords : *PBL and Reading Ability*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu sekolah, fakultas yang meliputi guru, kepala satuan pendidikan, inspektur, pengawas, peneliti dan teknis bahan ajar diharapkan memenuhi peran sebagai pendidik yang berkualitas. Guru yang berkualitas adalah pelatih yang kompeten dan terampil dalam tugasnya. Namun dalam praktiknya, kenyataannya berbeda, di banyak sekolah terlihat bahwa guru tidak mengajar seperti yang diharapkan, misalnya mengajar dengan metode yang tidak tepat, lingkungan belajar yang kurang menarik atau pembelajaran yang kurang menyenangkan, dan sebagainya.

Lukman Ali menjelaskan bahwa metode adalah cara yang terorganisasi dan diperhatikan untuk mencapai suatu tujuan, cara kerja yang sistematis untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Subari mengatakan bahwa metodologi pengajaran adalah cabang ilmu didaktik, atau ilmu pengajaran, oleh karena itu metodologi pengajaran sering disebut didaktika khusus. Kata metodologi terbentuk dari dua kata yaitu "methodos" yang berarti "jalan" sedangkan "logos" berarti "pengetahuan". Oleh karena itu, metodologi pengajaran dapat diartikan sebagai ilmu yang memberikan peluang terjadinya proses belajar mengajar.

Secara umum, didaktik khusus atau metodologi pengajaran adalah bagian dari pengajaran sains yang berkaitan dengan metode dan sistem pengajaran yang berbeda untuk menyampaikan materi pembelajaran ke semua bidang pendidikan, serta cara mengajar atau melakukan bidang pendidikan tertentu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara/teknik yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Literasi berasal dari bahasa Inggris Literacy, yaitu kualitas atau kemampuan menjadi literate, yang meliputi kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi terpenting yang menjadi simbol pendidikan dasar atau umum pada abad terakhir ini. Seiring berjalannya waktu, pemahaman membaca juga berkembang. Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi banyak ahli yang telah mendefinisikan literasi. Literasi saat ini lebih dari sekedar membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir menggunakan sumber informasi dalam format cetak, visual, digital dan audio. Keterampilan ini disebut literasi informasi. Makna literasi sangat luas, sehingga literasi tidak lagi satu makna.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis membaca mendukung pelaksanaan kurikulum 2013, yang mewajibkan siswa untuk membaca buku non-teks yang dapat berupa teks informasi umum, minat, minat khusus atau multimodal dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu, mis. sebanyak enam buku untuk kelas SD, 12 buku untuk siswa SD dan 18 buku untuk siswa SMP/SMK.

Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah menempuh proses pembelajaran yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dan dapat diukur melalui tes yang dapat disajikan dalam bentuk angka atau nilai. Hal ini sesuai dengan pandangan Dimiyati bahwa seharusnya guru melakukan penilaian untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil kegiatan pembelajaran. Dalam pandangan Sujana, hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengalami pengalaman belajar, dan pada dasarnya hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian dan evaluasi.

Abdullah menjelaskan jika hasil belajar merupakan ukuran kualitas ilmu yang diperoleh siswa. Di sisi lain, hasil belajar siswa merupakan hasil dari sistem pendidikan, sehingga tingkat keberhasilannya ditentukan oleh unsur-unsur sistem itu sendiri, seperti: motivasi siswa sebagai input mentah dan peran guru sebagai alat input.

Tingkat pembelajaran siswa di sekolah tidak tumbuh dan berkembang begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya. Slamet membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, yaitu keadaan di luar siswa itu sendiri, seperti kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat. Laporan diri siswa termasuk faktor internal yaitu kondisi fisik dan psikis, termasuk kelemahan fisik dan psikis. Sedangkan untuk faktor internal, kondisi

psikologis memegang peranan penting. Mengingat bahwa belajar adalah proses mental yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita lihat bahwa faktor-faktor yang menentukan hasil belajar sangatlah kompleks. Menurut Clark, hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri dan 30% oleh lingkungan. Konsisten dengan tinjauan kami terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dapat kami simpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah ditentukan oleh faktor intrinsik atau internal dalam diri siswa itu sendiri, seperti peran guru dalam proses belajar mengajar. Mengacu pada latar belakang pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan: "Apakah metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan literasi siswa?"

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan adalah dari hasil penelitian- penelitian terdahulu. Selain itu juga penelitian ini melihat (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan serentak terpadu, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Peneliti juga melakukan survei kelapangan untuk membandingkan data yang didapatkan dari penelitian terdahulu dengan yg ada di lapangan. Survey ini dilakukan dalam dua siklus/putaran, Observasi dibagi menjadi dua putaran, putaran 1 dan 2, dengan masing-masing putaran mendapat perlakuan yang sama (aliran kegiatan yang sama), subtopik dibahas, dan diakhiri dengan tes pembentukan. setiap putaran. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap akhir. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi kegiatan literasi siswa sekolah dasar. Literasi siswa per level penerapan literasi di sekolah masih tergolong sedang (>50 - <75). Artinya, hasil yang dicapai dalam praktik literasi sekolah kurang optimal pada tahap sosialisasi, namun ada beberapa sekolah yang naik ke tahap pembelajaran. Implementasi literasi di sekolah sebaiknya dilakukan secara bertahap, tidak hanya mengukur pencapaian indikator program implementasi literasi di sekolah, tetapi juga pencapaian siswa dalam literasi membaca.

Wibowo (2012) menyatakan langkah- langkahpenilaian kinerja pelaksanaan pendidikan karakter meliputi penetapan indikator nilai yang disepakati, menyiapkan alat penilaian, mencatat indikator kinerja, menganalisis hasil penilaian, dan tindak lanjut penilaian. Oleh karena itu, jika kita menilai keberhasilan implementasi keaksaraan di sekolah dan jika kriteria ini menunjukkan bahwa tujuan dari tingkatan ini terpenuhi, kita harus menetapkan kriteria untuk menilai keaksaraan siswa kita dan memastikan bahwa sekolah harus dapat menentukan tingkatannya dari praktik literasi di sekolah.

Pada fase adaptasi, kemampuan membaca dan menyimak siswa di beberapa sekolah masih tergolong sedang (>50 - <75). Ada beberapa cara untuk mengoptimalkan pelaksanaan literasi di sekolah sesuai aturan agar indikator membaca dapat ditingkatkan. Khusus untuk bacaan 15 menit, dengan menyediakan sudut baca dengan banyak buku yang beragam dan menarik untuk dibaca siswa, serta memasang dinding baca di kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca setiap siswa, akan mendorong membaca intensif. Itu harus dikembangkan melalui pembiasaan Jalur untuk merekam.

Kegiatan membaca 15 menit tidak optimal. Kebanyakan membaca buku atau membaca cerita hanya dilakukan secara lisan atau melalui pertanyaan guru (Azis, 2017). Pada tahap perkembangan kemampuan literasi siswa berkisar antara 66,03 sampai dengan 69,18 (kategori sedang), berdasarkan penilaian guru dari 11 sekolah. Rata-rata terendah adalah kemampuan berbicara dan rata-rata tertinggi adalah kemampuan menyimak. Namun pada fase pembelajaran, keterampilan membaca dan menulis meningkat. Artinya,

pengenalan literasi di sekolah akan meningkatkan pemahaman membaca siswa, meskipun belum optimal.

Tujuan memperkenalkan literasi ke sekolah dan mencapai tingkat kompetensi tertinggi di setiap tingkat adalah untuk memungkinkan siswa berpikir kritis tentang apa yang mereka baca. Keterampilan menyimak berada pada tahap yang menunjukkan bahwa siswa masih pasif. Ini konsisten dengan taksonomi pemahaman dan keterampilan mendengarkan Bloom yang masih berada di level C1. Pemahaman membaca siswa juga dinilai menggunakan tes pemahaman membaca 10 pertanyaan. Kemampuan literasi siswa tergolong sedang dengan skor rata-rata 73,06. Data variabel Kemampuan Literasi Siswa memiliki nilai maksimum 93,33, nilai minimum 33,33, standar deviasi 12,35, dan varians 152,59. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sudah baik, namun masih ada ruang untuk perbaikan.

SIMPULAN

Melalui metode pembelajaran berbasis masalah, beberapa kesimpulan dapat ditarik dari diskusi dan literasi siswa dapat ditingkatkan. Pembelajaran literasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi keterampilan, belajar berpikir kritis, mengemukakan pendapat, keterampilan berkomunikasi satu sama lain, saling membantu belajar, saling menilai keterampilan, dan mengevaluasi peran. diskusi dan komunikasi. diri sendiri dan teman-teman lainnya. metode pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk diterapkan di kelas, khususnya materi bercerita. Agar kegiatan belajar mengajar menjadi efektif, guru harus dapat memilih metode pengajaran yang paling tepat. Proses pembelajaran menjadi asik, hangat, menarik, menyenangkan, dan efektif bila dilakukan dalam konteks dan kondisi yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu memahami metode pengajaran yang berbeda dengan karakteristik yang berbeda sehingga mereka dapat memilih metode yang tepat dan menerapkan metode pengajaran yang berbeda sesuai dengan tujuan dan kemampuan yang diharapkan. Pimpinan madrasah berharap dapat menciptakan kondisi yang mendorong guru untuk terlibat aktif dalam Husnur Hotimah penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan kreatif dan apresiatif di sekolah dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Abdullah, T & Suryomiharjo, Ilmu Sejarah dan Historografi Arahdan Perspektif, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Amir, M Taufiq, Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009.
- Demitra (2003). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Dasar dengan Pendekatan Problem Based Learning. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran di Hotel Inna Garuda Tanggal 22 – 23 Agustus 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- E. Glazer, Problem Based Instruksion In M.Orey (Ed), Emergingperspektives on learning, teaching, and technology, (2001). <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>.
- https://repositori.kemdikbud.go.id/24909/1/1629814115_Puslitjak_18_GLS_Serta_Implementasinya_di_SD.pdf Ali Lukman, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perum Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Nurhadi (2004) Kurikulum 2002: Pertanyaan & Jawaban. Jakarta: Grasindo.
- Problem-based Learning, especially in the context of large classes Website: <http://chemeng.mcmaster.ca/pbl/pb.l.htm>.
- Problem-Based Learning: An Introduction. Website: www.ntlf.com/html
- S.. Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Usaha Nasional, Surabaya, 1994.

- Slameto, Belajar dan Factor Yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Subari, Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Sukanto (2001) Perubahan karakteristik dunia kerja dan revitalisasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan kejuruan. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Pendidikan Kejuruan pada Fakultas Teknik UNY, tanggal 5 Mei 2001.
- T. Amir, Karakteristik Proses Pembelajaran Berbasis Masalah, PTPrestasi Pustakarya, Jakarta, 2007
- W. Sanjaya, WSanjaya, Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, Kencana, Jakarta, 2007.
- The Advantages of PBL. Website: <http://edweb.sdsu.edu/clrit/learningtree/PBL/PBLadvantages.html>.